

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata iqra diambil dari kata kerja Fi'il madhi = قَرَأَ = qara-a. Dalam kamus, kata qara-a mengandung arti membaca, menyampaikan, menelaah, mempelajari, dan mengumpulkan (Ahmad Warson, 1984:1184). Berkaitan dengan hal ini, Prof. Dr. KH. Quraish Shihab (1997:77) mengungkapkan kata أَقْرَأْ = iqra' yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain.

Kemudian hal lain yang harus diperhatikan dalam ayat pertama itu adalah pola kata أَقْرَأْ = iqra'. Dalam tata bahasa Arab kata أَقْرَأْ = iqra' merupakan pola kata yang memperlihatkan perintah (amar). Hal ini mengandung isyarat bahwa Allah Swt. telah memerintahkan kepada insan (manusia) untuk membaca, menelaah, mempelajari, dan menyampaikan.

Literasi membaca diharapkan menjadi budaya setiap insan (manusia) yang dilegitimasi Alquran. Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Iqra' bismi rabbikallaẓī khalaq".

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*"
(QS. Al- Alaq/96: 1).

Menurut pengarang *Tafsir Jalalain*, membaca harus dimulai dengan menyebut nama Allah SWT. Karena sejatinya Allah SWT yang telah

mengajarkan insan (manusia) untuk membaca. Perintah **اقْرَأْ** = iqra' dalam ayat ini, secara leksikal, dapat berarti membaca Alquran, membaca buku, membaca koran, membaca majalah, bahkan membaca tanda-tanda alam.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran terpenting di sekolah yang pada dasarnya menekankan untuk mampu berbahasa dan bersastra. Amanat kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Kurikulum 2013 sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dengan menghasilkan insan-insan aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, produktif, dan berkarakter. Kurikulum ini menuntut agar belajar Bahasa Indonesia tidak sekedar memakai Bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar tetapi harus mempelajari makna dan pemilihan kata yang tepat. Kemendikbud (2014: 8).

Amanat Kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, SKL dibagi menjadi tiga ranah yaitu, ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Isi ketiga ranah tersebut terlampir dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berbasis kreativitas atau lebih difokuskan pada membaca pemahaman.

Pembelajaran bahasa tidak dapat di pisahkan dengan bacaan, apapun bentuk kegiatan berbahasa selalu berhubungan dengan bacaan, hal ini lah yang menjadi landasan bagi pemerintah khususnya dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan, dalam menyusun kurikulum 2013 mata

pelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan kepada pembelajaran bahasa secara tekstual, atau lebih cenderung kepada pembelajaran bahasa yang mengarah kepada membaca, sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa adalah melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sehingga mampu bersaing dengan lingkungannya serta mampu mengikuti perkembangan zaman.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis kreativitas yang didasarkan pada prinsip bahasa dipandang sebagai membaca pemahaman, pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, bahasa bersifat fungsional, dan bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir. Bahasa Indonesia dipandang sebagai wahana untuk mengekspresikan pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan.

Adapun membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi (1) membaca anekdot, (2) membaca eksposisi, (3) membaca laporan hasil observasi, (4) membaca prosedur kompleks, (5) membaca negosiasi, (6) membaca cerita pendek, (7) membaca pantun, (8) membaca cerita ulang, (9) membaca kompleks, (10) membaca film/darma, (11) membaca cerita sejarah, (12) membaca berita, (13) membaca iklan, (14) membaca editorial/op ini, dan (15) membaca novel.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kreativitas terhadap membaca pemahaman kelas IV SD salah satunya adalah tentang memahami isi bacaan. Pada kompetensi dasar 7.2 Menganalisis membaca pemahaman yang

didengar dan dibaca dan 7.2 menyajikan hasil penggalan informasi dari membaca pemahaman secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Membaca pemahaman bersifat faktual dan terfokus pada objek yang dijelaskan (Kosasih, 2013:184). Menurut Kosasih (2013:210), pembelajaran membaca pemahaman berarti menuangkan pengetahuan tentang suatu proses atau rangkaian peristiwa. Pengetahuan itu dapat berhubungan dengan masalah alam, sosial, budaya, agama, dan yang lainnya, karena sifatnya berupa proses, tema yang harus dipilih adalah tema yang mengungkapkan suatu proses, rangkaian kegiatan atau peristiwa, perkembangan, pertumbuhan, penyebaran, perubahan, dan sejenisnya. Pembelajaran membaca pemahaman akan memberikan pengetahuan mengenai sebuah proses yang bermula dari sebab dan akibat dari sebab-sebab tersebut. Informasi-informasi dalam membaca pemahaman juga sangat membantu peserta didik untuk memahami berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun sosial. Membaca pemahaman dapat mawadahi peserta didik untuk mengembangkan penalaran dalam mengkaji sebab terjadinya sebuah fenomena dan akibat yang dihasilkan oleh fenomena tersebut.

Pembelajaran membaca pemahaman dalam kurikulum 2013 berbasis kreativitas, yang mana tidak lepas dari proses 5M yaitu, mengamati, menanyai, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pada proses mengamati, proses ini menuntut tersedianya objek secara nyata. Tanpa objek tentulah aktivitas mengamati tidak dapat terlaksana. Priyatni (2014:97),

mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki makna yang tinggi.

Proses menanyai, kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Menurut Hosnan (2014:48), kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan saat yang berguna karena peserta didik memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu hal yang baru.

Langkah selanjutnya, proses menanyai adalah kegiatan mengeksplorasi atau mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan berbagai cara. Menurut Priyatni (2014:98), kegiatan mengeksplorasi adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan pancaindera dengan berbagai cara dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, atau prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

Langkah berikutnya adalah kegiatan *associatin* (menalar/mengolah informasi). Istilah "menalar" (*associating*) dalam kerangka proses

pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Menurut Hosnan (2014:67), penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Proses terakhir adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh pendidik sebagai hasil belajar individu ataupun kelompok. Menurut Abidin (2014:141) "Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan". Dalam hal ini peserta didik harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif. Menurut Priyatni (2014:99), kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep.

Membaca pemahaman dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran Mini Book sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang konsep lain yang mereka pahami.

Menurut Joni, T. R (dalam Trianto: 2012), pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan

menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran tematik akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi mengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Melalui berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak. Pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Ghosh (2008) menyatakan bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dan inovasi di bidang pendidikan memerlukan perubahan konstan dalam kurikulum sekolah. Berbagai inovasi dan tren yang telah dilakukan secara global meliputi pendidikan untuk kemampuan, masyarakat orientasi dalam pendidikan, diarahkan belajar mandiri, pembelajaran berbasis masalah, dan tematik.

Penelitian melakukan observasi pada beberapa peserta didik di tempat peneliti bertugas sebelumnya yaitu SD Negeri 2 Mrebet, peneliti mengetahui berdasarkan cerita dari peserta didik, bahwa peserta didik lebih menyukai gawai (*gadget*), sedangkan dampak negatif gawai pada perkembangan anak diantaranya yaitu pertumbuhan otak yang terlalu cepat, hambatan perkembangan, obesitas, gangguan tidur, agresif, penyakit mental, pikun digital, adiksi, radiasi, pemahaman tidak berkelanjutan. Hal itu disebabkan

banyaknya gambar dan suara dengan media yang mudah dibawa membuat anak sangat senang memainkan gawai. Hal tersebut peneliti konfirmasi langsung dengan orangtua yang kebetulan peneliti temui, 4 dari 5 orang tua yang peneliti temui menyatakan bahwa anak-anaknya akan lebih suka memegang gawai dari pada membaca buku atau belajar. Mereka akan tenang jika diberikan gawai, namun mudah bosan dan tidak berminat jika diberikan buku bacaan.

Fenomena tersebut ternyata tidak hanya terjadi di SD Negeri 2 Mrebet, namun hal tersebut sudah menjadi permasalahan di tingkat nasional yang dibuktikan dari rata-rata skor literasi membaca peserta didik kelas IV Indonesia sebesar 405, berada signifikan di bawah rata-rata internasional 500. Indonesia menduduki peringkat ke 41 dari 45 negara bagian peserta dalam pencapaian kemampuan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca bagi peserta didik dalam keadaan miris dan memerlukan perhatian yang lebih.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pendidik kelas II di SD Negeri 2 Mrebet, menyampaikan bahwa hampir mayoritas semua peserta didik yang ada di kelas IV bisa membaca. Mereka dapat membaca lancar dengan nyaring. Namun, ketika pendidik tersebut memberikan teks pendek seperti dongeng kancil, peserta didik kesulitan ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Pendidik tersebut menyampaikan bahwa kebanyakan peserta didiknya mampu membaca namun tidak paham akan isi dan maksud dari teks yang

diberikan. Kondisi ini akan terus dibawa sampai kelas IV dan peserta didik menemukan kesulitan ketika menghadapi materi bahasa di ujian akhir sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh pendidik kelas IV di SD Negeri 2 Mrebet, dimana pelajaran bahasa Indonesia itu sulit diajarkan, karena peserta didik rata-rata bisa membaca namun sulit memahami isi dari bacaan tersebut. Kelas IV merupakan kelas yang paling sulit. Di level ini peserta didik mulai dikenalkan dengan pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang meminta peserta didik membaca teks panjang. Hal ini menambah kesulitan lagi bagi wali kelas IV, dimana kesulitan pemahaman membaca merambah pada kesulitan pemahaman di mata pelajaran lain. Melihat fenomena di atas maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai minat baca anak yang sedang duduk di sekolah dasar.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa peserta didik senang membaca, tetapi tidak semua teks dalam buku peserta didik menarik perhatian mereka untuk membaca. Kebanyakan peserta didik memilih cerita-cerita bergambar dari buku peserta didik untuk di baca. Bahkan ketika mereka di rumah dan sedang ingin membaca mereka membuka setiap lembar buku peserta didik dan mencari cerita yang bisa dibaca. Terlihat peserta didik membaca cerita dari buku peserta didik ini ketika mereka sedang usai jam pembelajaran atau saat di sekolah saat jam pelajaran. Selain saat itu peserta didik tidak terlihat memegang buku dan membacanya. Dari fakta tersebut, Peneliti menemukan alasan mengapa peserta didik hanya belajar membaca disaat-saat tertentu saja, sedangkan berdasarkan penjelasan dari pendidik,

mereka sudah bisa dan lancar membaca sebelum naik ke kelas IV. Berdasarkan fenomena tersebut, alasan yang peneliti temukan dari hasil wawancara beberapa peserta didik menjelaskan duduk persoalan bahwa ternyata peserta didik malas membaca karena malas membawa buku peserta didik kemana-mana. Untuk itu, dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dan dapat dijadikan sumber pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dikemas dengan menarik agar peserta didik mampu mengambil nilai dan pesan dari media yang digunakan. Salah satu media yang memenuhi unsur tersebut adalah *mini-book*.

Mini Book merupakan media belajar yang termasuk dalam jenis media cetak. *Mini Book* fokus pada inti dan tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini, *Mini Book* akan berisi berbagai cerita dongeng interaktif dan dikemas menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan berfikir peserta didik. Peneliti memilih dongeng karena bermanfaat bagi anak sebagai pendengar. Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak (Latief, 2008 : 10).

Dari fakta dan temuan tersebut maka peneliti tertarik untuk membuat media pengembangan berbentuk *Mini Book* yang berbasis kreativitas. Tujuan pengembangan ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan untuk mempermudah peserta didik dalam membaca pemahaman dengan harapan dari adanya *mini book* ini bisa meningkatkan intensitas peserta didik dalam membaca.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap membaca pemahaman di gugus Kolonel Sugiri Kecamatan Mrebet. Hasil analisis angket kebutuhan pendidik dan peserta didik kendala yang dialami dalam pembelajaran membaca pemahaman tema Cita-citaku terhadap membaca pemahaman kelas IV (Empat) antara lain: (1) pendidik belum memahami implementasi *mini book* berbasis kreativitas dalam pembelajaran membaca pemahaman; (2) Peserta didik hanya mengetahui ciri-ciri dan struktur *membaca pemahaman*; (3) belum ada media ajar yang khusus membahas tentang membaca pemahaman. Untuk menghasilkan pengembangan media ajar peneliti melakukan penelitian dan pengembangan. Menurut Sugiyono (2011:407), metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji efektivitas produk tersebut. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R&D).

Prosedur penelitian mengadopsi dari metode penelitian Borg dan Gall. Borg & Gall (1989:789-795) mengemukakan 10 langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode penelitian pengembangan, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan bentuk produk pendahuluan; (4) ujicoba pendahuluan; (5) revisi terhadap produk utama; (6) ujicoba utama yang didasarkan pada hasil ujicoba pendahuluan; (7) revisi produk operasional; (8) ujicoba operasional; (9) revisi produk akhir; dan (10) diseminasi dan implementasi. Proses awal penelitian ini adalah dengan menggunakan angket kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap media ajar *mini-book* untuk menurut persepsi peserta didik dan

pendidik hal ini dilakukan untuk mengetahui produk Mini-Book yang mereka inginkan. Setelah mengetahui persepsi peserta didik dan pendidik tentang media ajar *mini-book* yang diinginkan pendidik dan peserta didik langkah selanjutnya adalah mengkaji karakteristik media ajar *mini book* terhadap membaca pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia SD.

Kelayakan media ajar *mini-book* untuk peserta didik kelas IV SD dan keberterimaan media ajar *mini-book* dilakukan dengan uji validasi dan revisi produk. Kemudian diuji efektivitas penggunaan media ajar tersebut pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengembangan media ajar dalam penelitian ini, menghasilkan produk berupa Alat Peraga Murah (APM) media ajar *mini-book* untuk peserta didik SD kelas IV (Empat) Tema 7 tentang Cita-citaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan media ajar yang berjudul "Pengembangan *Mini-Book* Berbasis Kreativitas Terhadap Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Mrebet".

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi pada sebagian besar peserta didik SD Negeri 2 Mrebet yaitu; peserta didik kekurangan buku bacaan yang menarik minat baca dan hanya tertarik pada bacaan bergambar, serta peserta didik malas membawa buku peserta didik kemana-mana. *Mini book* menjadi solusi dari permasalahan yang timbul di Sekolah Dasar yaitu permasalahan dalam keterampilan membaca. Jurnal penelitian telah membuktikan dengan menggunakan media *mini book* dapat meningkatkan keterampilan membaca

peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan *membaca pemahaman* peserta didik. Peneliti mengembangkan media pembelajaran *mini book* berbasis kreativitas untuk meningkatkan keterampilan *membaca pemahaman* peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Mrebet.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan pendidik terhadap media ajar *mini-book* berbasis kreativitas untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD?
2. Bagaimana tingkat validitas media ajar *mini-book* berbasis kreativitas untuk peserta didik kelas IV SD menurut ahli?
3. Bagaimana efektivitas hasil belajar peserta didik kelas IV SD dengan media ajar *mini-book*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan pendidik terhadap media ajar *mini-book* berbasis kreativitas untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD.
2. Mengetahui tingkat validitas media ajar *mini-book* berbasis kreativitas untuk peserta didik kelas IV SD menurut ahli.
3. Mengetahui efektivitas hasil belajar peserta didik kelas IV SD dengan media ajar *mini-book*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini dimanfaatkan untuk mengembangkan Media ajar *Mini Book* berbasis kreativitas yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan *membaca pemahaman* peserta didik.

Sedangkan manfaat praktisnya beberapa di antaranya adalah:

1. Bagi pendidik dapat dijadikan pilihan media ajar yang mendukung kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan, memotivasi peserta didik untuk giat membaca.
2. Bagi peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu media ajar yang menarik dilihat dari bentuk, ukuran dan ilustrasi gambar yang digunakan. Hal ini diharapkan akan memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

E. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan pengembangan *mini-book* berbasis kreativitas menurut persepsi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Spesifik produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media ajar *mini-book* untuk peserta didik kelas IV SD. Produk ini berfokus tentang media ajar *mini-book* untuk peserta didik kelas IV SD sesuai dengan kebutuhannya. Sesuai dengan Kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum 2013, selanjutnya dari KI dan

KD tersebut diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran yang lain, seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PJOK dan SBdP. Kompetensi dasar yang digunakan adalah 3.4 Menganalisis membaca pemahaman yang didengar dan dibaca, dan kompetensi dasar 4.2 menyajikan hasil panggilan informasi dari *membaca pemahaman penjelasan*.

Media ajar yang dikembangkan adalah *mini-book* kelas IV (Empat) Tema 7 tentang Cita-citaku. Susunan penyajian media ajar tersebut terdiri dari komponen antara lain: *cover* halaman depan, isi, *cover* penutup, cara penggunaan *mini-book*, uraian materi pembelajaran 1 sampai pembelajaran 3 dengan penerapan mini book berbasis kreativitas, daftar pustaka, dan profil penulis. Media ajar tersebut berbentuk media cetak dalam ukuran kertas F4 (Folio), berukuran 210 mm x 330 mm dan menggunakan tipe huruf *Comic Sans MS*, ukuran 12 spasi 1,5.

Produk berupa Alat Peraga Murah (APM) membaca pemahaman mini book yang berisikan pembelajaran yang mewakili beberapa mata pelajaran yang terintegrasi dalam kompetensi dasar 3.4 dan 4.2 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik yang meliputi media ajar, materi ajar, tema, dan kebermanfaatan yang digunakan dalam media ajar *mini-book*. Diharapkan produk ini berguna bagi pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Berkembangnya pendidikan selalu membutuhkan pemutakhiran teori dan praktik pembelajaran, penelitian dan pengembangan adalah salah satu

solusinya. Penelitian dan pengembangan dianggap sebagai sebuah metode penelitian yang ampuh dalam memperbaiki praktik-praktik pendidikan yang sudah usang dan tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan pendidikan yang relevan perlu adanya inovasi di bidang produk-produk pendidikan. Produk pendidikan tidak hanya berupa perangkat keras (*hardware*) seperti modul, media ajar, media pembelajaran, LKS atau alat bantu pembelajaran yang lainnya, namun, produk pendidikan bisa juga berupa *software* komputer yang berupa aplikasi pembelajaran, aplikasi pengolahan data pendidikan, aplikasi evaluasi dan sebagainya. Produk pendidikan juga dapat berupa penemuan pengetahuan baru atau praktik pendidikan baru yang orisinal. Pada bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan ini masih sangat jarang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dikarenakan butuh pendanaan besar dan waktu yang cukup panjang hingga menghasilkan produk yang layak secara nasional. Padahal penelitian dan pengembangan sangat penting di dalam pendidikan demi memberikan solusi dan inovasi di dalam perbaikan praktik-praktik pendidikan yang cenderung monoton dan kurang relevan.

Pada pembelajaran kelas IV (Empat) Tema 7 tentang Misteri Batu Tulis, dalam tema tersebut untuk memenuhi Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisis membaca pemahaman yang didengar dan dibaca dan 4.2 menyajikan hasil penggalian informasi dari membaca pemahaman secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Pengembangan media ajar tersebut bertujuan untuk mengatasi kurangnya

media ajar *mini-book*, pada penelitian ini menggunakan model pengembangan menurut Sugiyono (2008: 289), langkah-langkah dalam penelitian R&D menurut Sugiyono antara lain: potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji produk, revisi produk dan pembuatan secara masal.

G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan *mini-book* dengan *mini book* berbasis kreativitas untuk peserta didik jenjang Sekolah Dasar adalah:

- a. Peserta didik kekurangan buku bacaan yang menarik minat baca.
- b. Peserta didik malas membawa buku peserta didik kemana-mana.
- c. Peserta didik hanya tertarik pada bacaan bergambar.
- d. Media ajar yang sudah ada kurang beragam.
- e. Media ajar yang sudah ada belum dapat dipahami oleh peserta didik sehingga pendidik kesulitan menerapkan implementasi dalam pembelajaran membaca pemahaman.
- f. Media ajar *mini book* berbasis kreativitas harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Media ajar *mini-book* yang dikembangkan dibatasi pada materi kelas IV (Empat) Kompetensi Dasar (KD)

3.2 Menganalisis membaca pemahaman yang didengar dan dibaca dan

- 4.2 Menyajikan hasil penggalan informasi dari membaca pemahaman secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif
- b. Objek penelitian ini terbatas pada penggunaan media ajar *mini book* di kelas IV tema 7 tentang Misteri Batu Tulis.
 - c. Subjek penelitian adalah peserta didik dan pendidik di SD Negeri 2 Mrebet dan SD Negeri 1 Mrebet.
 - d. Tempat penelitian di SD Negeri 2 Mrebet dan SD Negeri 1 Mrebet.

H. Definisi istilah atau Definisi Operasional

1. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan atau yang dikenal dengan istilah *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiono (2010), metode penelitian dan pengembangan adalah pembuktian model/ *prototype* yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2010:407). Metode penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan sedikit penyesuaian *membaca pemahaman* penelitian. Penelitian ini tujuan akhirnya adalah mengembangkan suatu produk media ajar *mini-book* terhadap membaca pemahaman jenjang Sekolah Dasar.

2. Media Ajar

Media ajar merupakan bahan, alat, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik dapat

berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna (Joko, 2013). Media ajar dalam penelitian ini adalah media ajar *mini-book* berbasis kreativitas untuk peserta didik jenjang Sekolah Dasar.

3. Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya. Kemampuan membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibaca. Selaras dengan pendapat Greane dan Patty oleh Tarigan (1985:27) bahwa tujuan membaca pemahaman diantaranya; (1) menemukan ide pokok kalimat, paragraf, wacana, (2) memilih butir-butir penting, (3) menentukan organisasi bacaan, (4) menarik kesimpulan, (5) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak, dan (6) merangkum apa yang dibaca.

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk menyerap informasi dari bahan bacaan tersebut dan memahami atau mengetahui maksud atau makna yang tersirat dari bacaan tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut. Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami isi bacaan

4 *Mini-Book*

Mini-book merupakan buku kecil yang terdiri dari beberapa fakta menarik untuk topik tertentu. *Mini-book* dapat dijadikan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik USAID, 2015 (Kunlathifah, 2017: 29). Pembuatan *Mini-book* sangatlah sederhana. Sumber bahan dari *mini-book* bisa berasal dari gambar yang disediakan sendiri oleh peserta didik, gambar yang disediakan oleh pendidik untuk dipilih peserta didik.

Cara pembuatan *mini-book* adalah sebagai berikut:

- a. Kertas putih dilipat menjadi 2 bagian dan membentuk *mini-book* dengan ukuran 8,5 x 11 cm dan atau kertas putih dilipat kembali menjadi 8 bagian, begitu juga dengan kertas buffalo.
- b. Satukan semua bagian yaitu buffalo dan kertas putih.
- c. Staples bagian tengahnya.
- d. Menggambar pada kertas putih yang telah dirancang.
- e. Menyempurnakan gambar dengan dibantu sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Sebagai contoh, misalnya panca indera.
- f. Memberi nama pada tiap gambar.
- g. Menghias sampul buku.
- h. Jadilah *Mini-book*.

USAID, 2015 (Kunlathifah, 2017: 29-30). Topik yang dibahas dalam *Mini-book* disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu fungsi dari *Mini-book* yaitu sebagai media membaca peserta didik kelas IV SD.

5. Pembelajaran *Mini Book*

Penggunaan media pembelajaran Visual dalam hal ini *mini-book* belum digunakan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya para pendidik hanya menggunakan media konvensional (ceramah dan pemberian tugas), bahkan media yang digunakan dominan buku teks, dan white board sehingga peserta didik cepat merasa bosan.

Penggunaan media *mini-book* ini hadir sebagai referensi untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar berupa media *mini-book* ini juga diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik. Penggunaan media *mini-book* ini akan memberikan solusi penjelasan dari masalah peserta didik yang sulit memahami bacaan yang dikemas secara kreatif dan menarik.